

MODEL DINAMIK PERMINTAAN IMPOR KEDELAI DI INDONESIA

Ainul Dwi Pangestu, Aris Soelistyo

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang

* Corresponding author: dwipangestuainul@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 17 April 2019

Revised 28 April 2019

Accepted 19 May 2019

Available online 21 May 2019

Keyword: *Dynamic Model, Gross Domestic Product, Import Value, Real Exchange Rate*

JEL Classification

E01; Q11; D51

Abstract

Generally, this study aims to analyze the Dynamic Model of Soybean Import Demand in Indonesia so that it can be known simultaneously and partially, soybean import demand. This study aims to determine the effect of the real exchange rate, and GDP on Indonesian soybean imports from 1987 to 2017 for analyzing data, this study uses the multiple linear regression analysis of the Partial Adjustmen Model (PAM) and time series data. The results of this study indicate that the GDP variable has a positive and significant effect on the import value of Indonesian soybeans, where an increase of 1\$ increases 0.39 while for the real positive and not significant exchange rate variable where if there in an increase of 1\$, the import value will increase by 0.16. From the results of the regression it is obtained that the R-square value is 87.68%. This illustrates that the independent variable was 87.68%, while 12.32% was explained by other variables outside the model.

PENDAHULUAN

Indonesia mendapat julukan sebagai negara agraris dengan sektor pertaniannya menjadi penyumbang kedua Produk Domestik Bruto, dikalahkan oleh sektor industri dengan selisih sekitar 6.13 persen. Salah satu produk pertanian pengganti beras, kedelai merupakan salah satu produk tanaman pangan yang penting selain padi dan jagung. Banyaknya manfaat yang terkandung dalam kedelai membuat kebutuhan kedelai meningkat yang diiringi meningkatnya perekonomian melalui industri kecil menengah. Pesatnya permintaan yang berasal dari industri berbahan baku kedelai serta persaingan pasar yang semakin ketat memaksa produksi kedelai agar mampu bersaing di pasaran dengan meningkatkan mutu dan kualitas. Meningkatnya kebutuhan kedelai yang tidak dapat dipenuhi dan diimbangi oleh produksi dalam negeri mengakibatkan terjadinya perdagangan antar negara untuk mencukupi permintaan kedelai dalam negeri. Perdagangan antar negara tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi seperti meningkatnya pendapatan dari beberapa komoditas yang berhasil menguasai pasar internasional, meningkatnya cadangan devisa, transfer modal, dan juga memberi motivasi untuk setiap negara agar meningkatkan kualitas produk. Perdagangan internasional berpengaruh terhadap neraca pembayaran dan neraca perdagangan, jika terjadi deficit pada neraca perdagangan maka akan sangat berdampak kepada perekonomian negara salah satunya yaitu terjadinya impor. Impor sendiri merupakan tindakan memasukkan barang dari negara lain kedalam negeri. Impor maupun ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara, hal ini karena ekspor dan impor merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menghitung PDB. Suatu negara melakukan impor dikarenakan jumlah barang yang diperlukan tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri

seperti masalah impor kedelai di Indonesia. Menurut data perkembangan konsumsi kedelai yang terdapat pada tahu, tempe, dan kecap dalam rumah tangga di Indonesia, konsumsi setara kedelai mengalami rata-rata pertumbuhan 6,98% kg/kapita/tahun atau sekitar 0,3%. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir konsumsi kedelai total mengalami naik turun setiap tahunnya, jumlah konsumsi terbanyak selama tahun tersebut yaitu pada tahun 2017 dengan jumlah 7,59 kg/kapita/tahun. Sedangkan dari jumlah pertumbuhan paling rendah yaitu pada tahun 2008 sebanyak -11,37%.

Untuk menutupi banyaknya konsumsi, impor merupakan alternatif kebijakan untuk memenuhi kebutuhan atas suatu barang dalam negeri apabila produksi domestik tidak sanggup memenuhi. Untuk menyeimbangi permasalahan impor dapat ditanggulangi dengan berbagai macam strategi untuk menekan laju impor seperti, pengoptimalan produktivitas, melakukan perluasan lahan tanam kedelai, peningkatan kualitas serta nilai tambah, dan memperbaiki akses pasar dan sistem permodalan sebab sebgas apapun hasil produksi jika dalam proses perdagangannya tidak berjalan baik maka akan merugikan petani maupun konsumen, berlaku juga jika petani telah siap menanam kedelai namun terkendala modal maka proses selanjutnya tetap akan terganggu.

Tabel 1. Data Produksi Kedelai Lima Tahun Terakhir

Tahun	Produksi Kedelai (Ton)	Pertumbuhan (%)
2013	779.992	0
2014	954.997	22.44
2015	963.183	0.86
2016	859.653	-10.75
2017	542.446	-36.90

Sumber: Badan Pusat Statistik

Selama lima tahun terakhir (2013-2017) data produksi kedelai menunjukkan bahwa produksi kedelai berfluktuasi, terlihat adanya peningkatan dari tahun 2013 ke 2014, dan untuk tahun selanjutnya mengalami penurunan. Jika dilihat dari data produksi, impor, serta penggunaan kedelai, bisa dikatakan bahwa kebutuhan akan komoditas kedelai masih sangat banyak dan hasil panen kita belum sanggup memenuhi. Jika dikalkulasi selama tahun 2013-2017 impor kedelai mengalami pertumbuhan 7,38% pertahun (Pusat Data dan sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, n.d.). Hal tersebut menyebabkan impor setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dikarenakan meskipun hasil panen mengalami peningkatan tetapi tidak mampu menutupi kebutuhan kedelai yang sangat besar setiap tahunnya. Berdasarkan rata-rata data produksi lima tahun (2013-2017), 90% produksi kedelai disumbang oleh 10 provinsi yang didominasi oleh Jawa Timur sebesar 36,75%, Jawa Tengah 13,97% dan NTB sebesar 11,69%. Sedangkan untuk negara pengimpor kedelai pada tahun 2017 Amerika Serikat menduduki peringkat pertama pengimpor terbesar dengan nilai impor 1.154.725.000 US\$ atau sekitar 40,49%, kemudian disusul Argetina sebesar 1.018.032.000 US\$ atau sekitar 35,69%, lalu Brazil sebesar 536,771 atau 18,82%.

Peningkatan nilai impor kedelai dari tahun ke tahun yang disebabkan ketersediaan kedelai dalam negeri yang tidak sebanding dengan kenaikan permintaan sehingga apabila tidak ada usaha peningkatan produksi serta pengoptimalan hasil panen dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia maka nilai impor akan terus berkembang setiap tahunnya. Sehingga berdasarkan tingginya tingkat konsumsi kedelai tersebut, rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana model dinamika permintaan impor kedelai di Indonesia saat ini dan bagaimana pengaruh kurs dan GDP terhadap permintaan impor kedelai.

Kerangka Konseptual

Nilai impor kedelai di Indonesia dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kurs tukar riil, GDP, impor tahun sebelumnya. Dengan kata lain jika kurs tukar riil mengalami kenaikan atau penurunan maka akan berdampak pada nilai impor kedelai di Indonesia. Begitu juga yang terjadi dengan GDP, jika GDP mengalami kenaikan atau penurunan maka akan berdampak kepada nilai impor kedelai di Indonesia.

Perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Bank Dunia dalam menentukan sebuah negara tergolong negara berkembang atau negara maju menggunakan besarnya GDP sebagai patokannya sebab GDP sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa. Kenaikan GDP membuat daya beli akan produk impor meningkat sehingga kenaikan GDP negara pengimpor menyebabkan kenaikan kebutuhan masyarakat dan tidak semua dari kebutuhan tersebut mampu dipenuhi oleh negara. Pembelanjaan yang semakin besar membuat terjadinya peningkatan dalam bidang industri yang mengakibatkan negara melakukan impor secara terus menerus, atau juga bisa dikarenakan negara ingin menghasilkan komoditi yang mampu menjadi komoditi unggulan untuk dilakukan perdagangan internasional dengan menganut teori keunggulan absolut, yaitu teori yang dikembangkan oleh Adam Smith didasarkan pada keunggulan absolut dan akan menguntungkan kedua belah pihak, hal ini diasumsikan jika dunia terdiri dari dua negara dan dua komoditi. Artinya jika setiap negara melakukan spesialisasi pada produksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan sebagian output ini untuk memperoleh output yang memiliki kerugian absolut, maka kedua negara akan dapat mengkonsumsi komoditi dari masing-masing negara. Melalui proses ini kedua negara akan mengoptimalkan sumber dayanya (Salvatore 1997). Atau jika satu negara kurang efisien dibandingkan dengan negara lain dalam hal memproduksi kedua komoditi, tetapi dua negara tersebut masih terdapat dasar dilakukannya perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak dengan pengecualian bagian kerugian absolut satu negara pada dua komoditi tersebut tidak sama, seperti yang dikatakan oleh David Richardo. (Salvatore 1997).

Selain GDP, kurs dan juga impor tahun sebelumnya juga mempunyai hubungan terhadap impor. Apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap nilai mata uang asing maka akan berdampak pada nilai impor yang menurun, pada umumnya untuk melakukan sebuah transaksi setiap negara mempunyai mata uang negaranya masing-masing yang terbatas hanya bisa digunakan dalam wilayahnya saja. Arus barang, jasa, dan modal antar negara menyebabkan pengaruh dan perubahan terhadap nilai tukar mata uang suatu negara terhadap

mata uang dari negara lain sedangkan mata uang yang dipergunakan dalam perdagangan internasional lebih dari satu jenis mata uang, hal tersebutlah yang melatarbelakangi perbedaan mata uang. Adanya perbedaan mata uang antar negara, membuat negara-negara harus menetapkan nilai tukar untuk memperlancar kegiatan transaksi. Kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Apabila kondisi perekonomian suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substitusional. Sehingga nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara agar nilainya sama dengan mata uang negara lain. Dan juga nilai impor dapat dilihat dari impor tahun sebelumnya karena dari nilai impor tahun sebelumnya bisa dijadikan prediksi untuk nilai impor tahun sekarang dan juga yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder time series mulai tahun 1987 sampai 2017 yang telah diolah oleh pihak ketiga secara berkala untuk melihat pola perkembangan objek penelitian selama periode tersebut, bersumber dari publikasi swasta ataupun instansi pemerintahan. Penelitian dilakukan di Indonesia dengan alasan ingin mengetahui dinamika perkembangan permintaan impor komoditas kedelai dalam jangka pendek maupun panjang dan juga karena Indonesia merupakan salah satu dari dua puluh negara penghasil kedelai terbesar di dunia menurut Food and Agriculture Organization. Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada analisis data numeric dan diolah menggunakan metode statistika. Pendekatan kuantitatif diterapkan pada penelitian yang bersifat inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu variabel nilai impor kedelai Indonesia(Y) dalam satuan US\$ bersumber dari Badan Pusat Statistik, kedua variabel kurs tukar riil(X1) didapatkan dari hasil penghitungan kurs nominal dikalikan hasil bagi harga kedelai luar negeri dibagi harga kedelai dalam negeri, yang ketiga variabel GDP(X2). Penelitian ini diolah dengan menggunakan uji stasioner Augment Dickey-Fuller kemudian uji ekonometrik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi dan uji statistic dengan uji parsial serta simultan. Data tersebut diolah menggunakan aplikasi EViews 9

Model jangka panjang permintaan impor kedelai di Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\log Y_t^* = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + u \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- $\log Y_t$ = Log dari nilai impor kedelai
- β_0 = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi kurs tukar riil
- β_2 = Koefisien regresi GDP
- X1 = Kurs tukar riil
- X2 = GDP
- u = Variabel pengganggu

Dari persamaan tersebut berdasarkan pendekatan yang dikembangkan oleh Feige tahun 1966, PAM dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_t - Y_{t-1} = \lambda(Y_t^* - Y_{t-1}) \dots\dots\dots (2)$$

Kemudian dari persamaan 2 dapat ditulis kembali, sehingga dapat ditulis:

$$Y_t = \lambda Y_t^* + (1 - \lambda)Y_{t-1} \dots\dots\dots (3)$$

Model nilai impor kedelai dapat diestimasi dalam suatu studi empiris dikarenakan semua variabel dapat diobservasi, dimana dalam operasionalnya persamaan 1 disubstitusikan kedalam persamaan 3 sehingga dapat ditulis menjadi :

$$\log Y_t = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 Y_{t-1} + u \dots\dots\dots (4)$$

Persamaan 4 merupakan model empiris dari permintaan impor kedelai jangka pendek, sedangkan untuk model empiris dari permintaan impor kedelai jangka panjang terdapat pada persamaan 1. Keterkaitan hubungan jangka pendek dan panjang ini terlihat dari nilai parameter tersebut yang menunjukkan nilai elastisitas nilai impor kedelai terhadap kurs dan nilai impor kedelai terhadap GDP. Pembentukan model dinamik seperti PAM, peneliti akan terhindar dari persamaan regresi lancung dan juga memungkinkan memperoleh simpangan baku koefisien jangka panjang (Basuki and Yuliadi 2014). Dari kedua skala tersebut dapat digunakan untuk mengamati hubungan jangka panjang antar variabel ekonomi agar sesuai dengan teori ekonomi yang ada. Sehingga hubungan elastisitas jangka pendek dan panjang dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Hubungan elastisitas jangka pendek dan panjang

	Jangka Pendek	Jangka Panjang
X (Intercept)	$\alpha_0 = \lambda\beta_0$	β_0
X1 (Kurs Tukar Riil)	$\alpha_1 = \lambda\beta_1$	β_1
X2 (GDP)	$\alpha_2 = \lambda\beta_2$	β_2
X3 (Yt-1)	$\alpha_3 = 1 - \lambda$	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian data statistic berkaitan dengan stasioneritas. Berdasarkan uji stasioneritas dengan Augment Dickey-Fuller test dapat disimpulkan :

Variabel	Level		Level 1 st	
	ADF	Prob	ADF	Prob
Y(LogNilaiImpor)	-1.649375	0.4458	-5.356259	0.0003
X1(LogKursTukarRiil)	-2.098615	0.2466	-6.389329	0.0000

(dilanjutkan pada hal 6)

(Lanjutan halaman 5)

X2(LogGDP)	-0.634433	0.8481	-5.516770	0.0001
------------	-----------	--------	-----------	--------

X3(LognilaiImpor-1)	-1.649375	0.4458	-5.356259	0.0003
---------------------	-----------	--------	-----------	--------

Menurut Augment Dickey-Fuller test didapatkan bahwa variabel log nilai impor kedelai Indonesia(Y), log kurs tukar riil(X1), log GDP(X2), dan log nilai impor kedelai(-1)(X3) stasioner pada level 1st difference dengan nilai probabilitas kurang dari $\alpha=0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian stasioner atau rata-rata, varian dan autokovariannya konstan dari waktu ke waktu.

Variabel terikat pada regresi ini adalah log(nilai impor/Y) sedangkan variabel bebas atau variabel independent adalah log(kurs tukar riil/X1), log(GDP/X2). Hubungan elastisitas permintaan impor kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Variabel	Coefficient	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang
C	-1.325874	-3.3996
Log(Kurs Tukar Riil)	0.169182	0.4338
Log(GDP)	0.390129	1.0003
Nilai Impor(-1)	0.611329	
R-squared	0.788632	0.876845
Adjusted R-squared	0.773534	0.862635
Prob (F-statistic)	0.000000	0.000000

Sumber: EVIEWS 9. 2019, data diolah

Sehingga hasil empiris permintaan kedelai jangka pendek dan panjang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Log Nilai Impor Kedelai Indonesia} = -1.325874 + 0.169182\text{logKurs Tukar Riil} + 0.390129\text{logGDP} + 0.611329 Y(t-1) + e$$

$$\text{Log Nilai Impor Kedelai Indonesia} = -3.3996 + 0.4338\text{logKurs Tukar Riil} + 1.0003\text{logGDP}$$

Berdasarkan hasil dari uji ekonometrik yang terdiri dari uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah residual data berdistribusi normal, uji multikolinearitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel, uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengkaji model regresi yang terdapat ketidaksamaan varian dari residual pengamatan ke pengamatan lain, dan uji autokorelasi. Didapatkan hasil pengujian bahwa uji normalitas dengan menggunakan uji Jarque-Bera menunjukkan bahwa nilai statistic uji Jarque-Bera sebesar 0.579463 atau lebih besar dari $\alpha=0.05$, hal ini dapat diartikan bahwa asumsi normalitas terpenuhi atau residual data berdistribusi normal, uji multikolinearitas dengan menggunakan uji Korelasi Pearson didapatkan bahwa nilai korelasi antar predictor sebesar 0.852223 lebih besar dari 0.9 sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas, uji heterokedastisitas menggunakan uji Harvey menyatakan bahwa nilai Prob. Chi-square lebih besar dari 0.05 yaitu 0.1423 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada data atau asumsi non heterokedastisitas terpenuhi, kemudian uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson H-alternatif menggunakan nilai signifikansi 0.01 diketahui nilai DW sebesar 1.365794, dL= 1.085, dU= 1.345, 4-dU= 2.655, 4-dL=2.915 sehingga dari

perhitungan tersebut didapatkan nilai DW berada diantara dL dan 4-dU atau tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Kemudian untuk hasil uji statistic yang terdiri dari uji t-statistik atau uji parsial, uji simultan atau uji f-statistik dan uji R-square didapatkan bahwa pada uji parsial probabilitas t-statistik log kurs tukar riil= 0.638, log GDP= 0.0252, log nilai impor(-1)= 0.0001. pada probabilitas 0.05 nilai t-tabel= -1.69912 sehingga hasil uji t dengan model PAM menyatakan bahwa log GDP dan nilai impor(-1) berpengaruh terhadap nilai impor karena probabilitas t-statistik < 0.05, sedangkan variabel log kurs tukar riil tidak berpengaruh terhadap nilai impor karena t-statistik > 0.05. Kemudian dari uji f-statistik atau simultan didapatkan nilai f-statistik= 61.70553, f-tabel= 4.20. disimpulkan bahwa f-statistik > f-tabel sehingga disimpulkan bahwa variabel log kurs tukar riil, log GDP secara bersama berpengaruh signifikan terhadap variabel log nilai impor kedelai, dan hasil untuk r-squared didapatkan koefisien determinasi sebesar 0.876845 atau 87.68% dengan arti variabel log kurs tukar riil, log GDP dan log nilai impor(-1) mampu memberikan kontribusi dalam menjelaskan nilai impor kedelai sebesar 87.68% sedangkan 12.32% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Data menyatakan bahwa nilai impor paling tinggi terjadi pada tahun 2014 dengan total 7.690.126.676 US\$ dan terendah terjadi pada tahun 1987 dengan nilai 115.030.000 US\$. Total nilai impor kedelai mulai tahun 1987 sampai 2017 sebesar 37.847.300.131 US\$. Data Kurs tukar riil dari 1987 sampai 2017 mengalami fluktuasi, dimana nilai kurs paling tinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 2152,76 sedangkan terendah tahun 1988 sebesar 231,59. Data GDP menyebutkan bahwa GDP tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 1.015.539.017.536,50 US\$.

Dari hasil rangkuman beberapa uji, disimpulkan bahwa dari uji ekonometrik yang meliputi uji normalitas, multikolineritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi model analisis dikatakan lolos dari masalah setiap pengujian, kemudian untuk uji statistic yang meliputi uji parsial, simultan dan r-square model analisis memiliki hubungan simultan antar variabel, sedangkan untuk uji parsial hanya variabel log GDP dan log nilai impor(-1) dan untuk variabel logkurs tukar riil tidak terjadi hubungan secara parsial. GDP Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor kedelai Indonesia. Pertumbuhan nilai GDP Indonesia tertinggi terjadi tahun 1995 sebesar 8.22 persen, sedangkan GDP yang paling rendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar -13.13 persen, hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi dunia yang sedang terjadi. Kurs merupakan pertukaraan dua mata uang yang dilakukan oleh dua negara dengan tujuan mendapatkan perbandingan nilai dari kedua mata uang tersebut. Hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa kurs tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai impor kedelai Indonesia. Tidak signifikan ini membuktikan bahwa dalam jangka panjang ataupun pendek kurs tukar tidak berpengaruh terhadap nilai impor kedelai, hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya seperti aktifitas impor kedelai memakai mata uang dari negara pengimpor, juga bisa dikarenakan kondisi ekonomi yang berlangsung saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa adanya gap antara produksi dan konsumsi dimana permintaan kedelai Indonesia terjadi dikarenakan ketidakmampuan pasar dalam negeri mencukupi kebutuhan kedelai yang setiap tahunnya terus meningkat, upaya yang tengah diberlakukan oleh pemerintah seperti memperluas lahan dan pengoptimalan produktivitas masih dirasa kurang mampu mencukupi kebutuhan kedelai dalam negeri. Model dinamik yang memiliki arti mampu menganalisis sebuah masalah dalam jangka panjang dan pendek telah menjawab dengan melalui regresi PAM bahwa dinamika permintaan impor kedelai di Indonesia untuk variabel log GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel log nilai impor kedelai Indonesia sebesar 0.0390129, sedangkan variabel log kurs tukar riil tidak berpengaruh. Dalam jangka pendek ada variabel tambahan yaitu nilai impor kedelai tahun sebelumnya yang juga bernilai positif signifikan sebesar 0.611329 terhadap variabel nilai impor kedelai. Kemudian dalam jangka panjang variabel log kurs tukar riil mempengaruhi log nilai impor sebesar 0.4338 dan variabel log GDP mempengaruhi log nilai impor kedelai sebesar 1.0003.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan maka terhadap permasalahan impor diharapkan pemerintah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi melalui Kementerian Pertanian serta badan pemerintah lain mampu meningkatkan produksi kedelai agar lebih optimal dan dapat memenuhi permintaan dalam negeri dengan menyediakan bibit kedelai unggul, pupuk dan obat-obatan yang murah dan berkualitas, memperluas lahan dan pengoptimalan produktivitas. Kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel lain dan juga model regresi lain seperti VAR dan yang lain untuk sebagai bahan pembandingan hasil dari analisis yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Agus Tri, and Imamudin Yuliadi. 2014. *Electronic Data Processing*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBMSPSS 20*. Edisi 6. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Outlook Kedelai. 2015. "Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai Indonesia". <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-outlook/81-outlook-tanamanpangan/342-outlook-kedelai-2015>. [diakses pada 18 November 2018].
- Salvatore, Dominick. 1997. *Internasional Economic*. New Jersey. USA: Prentice Hall International.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tandjung, Marolop. 2011. *Aspek Dan Prosedur Ekspor-Impor*. Jakarta: Salemba Empat.